

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Perang Orang Tua

2.1.1 Pengertian Peran Orang Tua

Menurut Hamalik (2007, hlm. 33), peran adalah pola perilaku yang menjadi ciri khas seluruh pejabat dalam suatu pekerjaan atau jabatan tertentu. Peran ialah keikutsertaan atau kontribusi orang yang menjadi pendidik dan orang tua, serta membesarkan anak dalam menyampaikan gagasan, pandangan, dan kepedulian terhadap anak agar anak merasa dan semangat belajar.

Sebaliknya, orang tua merupakan pasanagan yang bertanggung jawab terhadap anaknya dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan dan karier. Menurut Rusmaini dalam Jimmi (2017, hlm. 89) bahwa orang tua merupakan orang dewasa pertama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Menurut Daradjat Zakiah (1995, hlm. 47) menjelaskan bahwa keluarga merupakan tempat pertama dan terpenting bagi tumbuh kembang anak. Jika suasana keluarga baik dan menyenangkan makan anak akan cepat tumbuh besar. Jika hal ini tidak dilakukan, pertumbuhan anak akan terhambat. Peran orang tua dalam keluarga, khususnya ibu sangatlah penting. Menurut Fadillah (2012, hlm. 35) lingkungan rumah merupakan lingkungan awal anak, sehingga segala tingkah laku dan perkembangan yang terjadi pada anak ditiru dari orang tua.

Peran orang tua dalam pendidikan anak-anaknya merupakan aset terpenting yang harus dimiliki setiap individu untuk bertahan hidup di dunia saat ini. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak terbukti memberikan banyak dampak positif bagi anak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa peran manusia adalah perilaku orang tua yang berperan sebagai pengasuh, pembimbing, dan pendidik bagi anaknya.

2.1.2 Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Anak

Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

menyatakan bahwa pendidikan adalah penciptaan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mewujudkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, dan potensi karakter sebagai upaya sadar dan disengaja. Berkembang secara aktif, akal, akhlak mulia serta kemampuan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, negara dan negara. Menurut Suyadi dan Ulfah (2013, hlm. 11) Pendidikan anak usia dini pada umumnya bertujuan untuk memungkinkan berkembangnya potensi anak secara optimal dan menyeluruh sesuai norma dan nilai kehidupan.

Tingkat pendidikan orang tua secara tidak langsung mempengaruhi kelangsungan pendidikan anaknya. Menurut Wardhani dalam Nilawati (2013, hlm. 36) Disiplin orang tua mempengaruhi pola berpikir dan orientasi pendidikan anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok masyarakat dalam pembangunan manusia melalui upaya pendidikan dan pelatihan. Menurut Langeveld dalam Fadillah (2012, hlm. 63) Pendidikan merupakan upaya orang dewasa untuk mendewasakan manusia yang belum dewasa. Manusia dewasa adalah pendidik, guru, dan pembimbing. Sebaliknya, orang yang belum dewasa adalah pelajar, murid, atau orang yang dibimbing.

Menurut Hasnidah (2014, hlm. 167) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun, pada jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar, melalui pemberian insentif pendidikan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental. Pendidikan lanjutan berlangsung melalui jalur formal, nonformal, dan informal.

Kodwara (2013) dalam Handayani (2020, hlm. 13) bahwa Anak-anak dilahirkan dalam keluarga tanpa mengetahui apa-apa, sehingga sudah menjadi tugas orang tua dan keluarga untuk membekali anak-anaknya dengan tingkat pengalaman dan pengetahuan tertentu agar mereka dapat menunaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara dan sebagai anggota masyarakat. Peran orang tua dalam pendidikan akan menentukan keberhasilan bagi pendidikan anak-anaknya, menurut Sitti Maryani (2021, hlm.17) di antara peran orang tua dalam pendidikan

sebagai berikut.

- a. Pendidik. Pendidik pertama anak adalah orang tua, yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak: potensi emosional, kognitif, dan psikomotorik. Orang tua memegang peran dan tanggung jawab yang penting dalam pendidikan anaknya, yang terwujud sebagai keluarga menjadi lembaga yang pertama dalam pendidikan anak.
- b. Pendorong. Motivasi artinya mendorong anak agar lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Orang tua mempunyai peranan penting dalam mendukung keberhasilan anaknya, terutama dalam memotivasi anaknya untuk belajar. Motivasi anak tidak hanya dengan menggunakan kata-kata tetapi juga dengan meningkatkan keinginannya untuk belajar.
- c. Fasilitator. Orang tua menyediakan fasilitas belajar mengajar bagi kegiatan belajar anaknya. Dalam proses belajar mengajar, orang tua menyediakan berbagai perlengkapan seperti buku dan alat tulis serta memutuskan apakah akan menerima perlengkapan tertentu untuk menunjang program belajar anaknya. Kami memastikan lingkungan belajar yang kondusif sehingga orang tua juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran.
- d. Pemdamping. Mendampingi dan menasehati anak agar hidup berakhlak mulia, rasional, sesuai norma dan nilai pendidikan yang berlaku di masyarakat.

2.1.3 Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Anak

Untuk memahami peran orang tua, kita tidak boleh memisahkan sikap mereka terhadap anak. Selain peran dan tanggung jawab orang tua, sikap orang tua juga menjadi faktor penting dalam perkembangan kepribadian anak. Untuk mengetahui sejauh mana peranan sikap orang tua terhadap anak menurut Gunarsa (2007, hlm. 82-95) sebagai berikut:

- a. Sikap terlalu menyayangi dan melindungi anak. Sikap orang tua yang memberikan perhatian penuh kepada anaknya. Anak yang terlalu disayangi, dikendalikan, dan dimanja oleh orang tua dan orang lain yang sering berhubungan dengan anak.
- b. Terlalu memanjakan. Sikap orang tua yang memanjakan terhadap anaknya sering terlihat pada orang tua yang menghadapi kesulitan keuangan di masa

kecilnya sehingga ingin memenuhi semua keinginan anaknya. Kecuali para ayah yang tidak punya cukup waktu untuk anaknya dan ingin menebusnya dengan memanjakannya.

- c. Kekhawatiran yang luar biasa. Secara umum orang tua memiliki rasa khawatir akan kesehatan anak. Akan tetapi orang tua yang kekhawatirannya berlebihan yang dilatar belakangi oleh berbagai sebab, diantaranya: seorang anaknya telah meninggal, hanya memiliki seorang anak, orang tua yang sering bertengkar karena ketidakcocokan, seorang ibu yang hanya memusatkan pikiran pada rumah tangga.
- d. Kekurangan rasa sayang. Semua anak berhak atas kasih sayang orang tuanya. Karena mendorong tumbuh kembang anak. Akan tetapi tidak semua anak mendapatkan cinta yang mereka butuhkan. Jika orang tua sibuk, anak mungkin kurang kasih sayang.
- e. Penolakan terhadap anak. Sikap negatif terhadap anak timbul karena kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anak yang tidak diinginkan oleh orang tua, yaitu kehadiran anak yang tidak diharapkan oleh orang tua.
- f. Identifikasi. Sikap identifikasi orang tua tercermin dari keinginannya untuk mengulangi kehidupan bersama anaknya, atau dapat dikatakan orang tua menginginkan kebahagiaan bagi anaknya yang tidak dimilikinya semasa kecil.
- g. Pertentangan antar orang tua. Pertengkaran orang tua-anak seringkali terjadi karena kurang cocoknya orang tua dan anak, bahkan terkadang ibu justru membiarkan hal-hal yang dilarang oleh ayah sehingga menyebabkan anak menjadi ragu dan mengambil keputusan.

Menurut Gunarsa (2006, hlm. 62) mengungkapkan bahwa sikap orang tua yang perlu mendapat perhatian, tentang perkembangan moral anaknya adalah:

- a. Konsistensi dalam mendidik dan mengajar anak-anak. Ada konsistensi dalam hal kita memuji dan menghukum anak. Harus ada keserasian antara ayah dan ibu dalam melarang atau membolehkan perbuatan anak.
- b. Sikap orang tua dalam keluarga. Anak meniru perilaku orang yang ditemuinya sehari-hari, seperti orang tua dan anggota keluarga lainnya.
- c. Penghayatan orang tua akan agama yang dianutnya. Orang tua yang benar-

benar beriman kepada Tuhan mempengaruhi sikap dan tindakannya sehari-hari. Seorang anak yang menerima pelajaran agama akan menghayati keimanan dan kesetiaan moralnya sepanjang kehidupannya di masa depan.

- d. Setiap konsekuensi orang tua dalam mendisiplinkan anaknya. Orang tua yang tidak ingin anaknya berbohong atau tidak jujur harus mengungkapkan hal ini dalam perilaku pengasuhannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Karakteristik Anak Usia Dini

2.2.1 Pengertian Karakter

Menurut Aeni (2014) dalam Laily (2021, hlm. 32) dimaksud dengan karakter adalah bawaan, hati, jiwa, budi pekerti, budi pekerti, tingkah laku, individualitas, sifat, budi pekerti, perangai, budi pekerti. Karakter adalah ciri pribadi individu yang relatif stabil yang menjadi dasar perilakunya yang memenuhi nilai dan norma yang tinggi.

Menurut (Hasan, Dkk, 2022, hlm. 2) Pendidikan karakter didasarkan pada beberapa pilar antara lain kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, kasih sayang, kewarganegaraan, dan banyak lagi. Pendidikan pengembangan karakter dapat membantu anak dan keluarga. Anak usia dini mempunyai ciri-ciri yang unik: fisik, psikis, sosial, dan moral. Anak usia dini merupakan masa pembentukan dasar dan juga masa perkembangan kepribadian yang menentukan pengalaman seorang anak. Memahami keunikan anak usia dini sangat penting untuk melahirkan generasi yang dapat berkembang secara optimal. Apa yang dialami anak-anak ketika mereka masih kecil mempengaruhi sisa hidup mereka. Pengalaman yang dialami anak pada usiadini akan berpengaruh terhadap kehidupannya.

Ada beberapa hal untuk memahami ciri-ciri anak usia dini antara lain:

- a. Mengetahui apa saja yang bermanfaat bagi tumbuh kembang anak anda.
- b. Memahami tugas perkembangan anak dan mampu memberikan simulasi yang tepat untuk membantu anak berhasil menyelesaikan tugas perkembangannya.
- c. Ketahui cara mengatur proses belajar anak Anda pada waktu yang tepat sesuai dengan kebutuhannya.
- d. Menetapkan harapan dan persyaratan yang realistis bagi anak.
- e. Potensi dan prestasi anak dapat dikembangkan secara optimal sesuai dengan

keadaan dan kemampuannya.

Anak usia dini mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Ciri-ciri anak usia dini dijelaskan secara rinci anak usia 4 – 5 tahun memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Dalam perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam berbagai aktivitas. Ini akan membantu Anda melatih otot kecil dan besar.
- b. Perkembangan bahasa juga meningkat. Anak dapat memahami bahasa orang lain dan mengungkapkan pikirannya dalam batas tertentu.
- c. Perkembangan kemampuan kognitif (kemampuan berpikir) terjadi sangat cepat, hal ini tercermin dari rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungannya. Hal ini terlihat dari seringnya anak bertanya-tanya tentang segala sesuatu yang dilihatnya.
- d. Bentuk permainan anak-anak tetap bersifat pribadi, bukan permainan sosial. Padahal kegiatan bermain dilakukan bersama-sama dengan anak.

Dari segi psikologis, anak usia dini mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan anak usia di atas lima tahun. Jelas ada ciri-ciri anak usia dini menurut Suryana (2013, hlm. 32-33) sebagai berikut:

1. Anak bersifat egois

Keegoisan merupakan salah satu ciri anak yang melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Melalui interaksi dengan orang lain, anak mengembangkan citra diri dan mulai dipandang sebagai makhluk sosial. Anak-anak memiliki imajinasi yang kaya dan hanya memiliki waktu singkat ketika mereka dapat fokus pada hal lain selain apa yang mereka sukai. Pada masa potensi belajar ini, anak mengalami masa sensitif pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Hal ini terlihat ketika anak berebut mainan atau menangis ketika menginginkan sesuatu dan orang tuanya tidak memenuhinya.

2. Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

Anak-anak percaya bahwa dunia ini penuh dengan hal-hal menarik dan menakjubkan. Hal ini merangsang rasa ingin tahu anak yang besar. Rasa ingin tahu yang tinggi sangat beragam dan terusik terhadap apa yang menarik perhatiannya.

Misalnya saja jika anak Anda tertarik dengan warna dan perubahan yang terjadi pada suatu benda. Rasa ingin tahu yang tinggi ini dapat dikembangkan dengan baik untuk mengenalkan anak pada pengetahuan baru sebagai bagian dari perkembangan kognitifnya. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seorang anak, maka semakin kaya pula kemampuan berpikirnya.

3. Menjadi individu yang unik

Karakteristik anak-anak berbeda dengan orang dewasa. Anak-anak itu unik dan berubah-ubah tergantung lingkungan tempat tinggalnya. Karakteristik setiap anak sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, serta latar belakang budaya dan kehidupannya yang berbeda-beda.

4. Anak usia dini kaya imajinasi dan fantasi

Anak usia dini tertarik pada hal-hal yang imajinatif dan mempunyai imajinasi yang kaya. Terkadang terjadi hal-hal yang tidak dapat diprediksi oleh orang dewasa, dan mereka memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melampaui apa yang mereka lihat. Mereka tidak hanya menikmati cerita khayalan yang diceritakan oleh orang dewasa, tetapi mereka juga senang bercerita kepada orang lain. Untuk memperkaya imajinasi dan imajinasi anak, kami memberikan pengalaman yang merangsang kemampuan perkembangannya.

5. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek

Anak pada umumnya mempunyai kemampuan konsentrasi yang rendah, kecuali terhadap hal-hal yang diminati atau dinikmatinya. Rentang perhatian mereka yang pendek membuatnya sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan apapun dalam jangka waktu yang lama. Pembelajaran dapat bervariasi dan menyenangkan sehingga anak tidak perlu duduk dan mendengarkan dalam waktu lama.

2.3 Kedisiplinan Anak Usia Dini

Disiplin adalah pengajaran, bimbingan, dan dorongan yang diberikan oleh orang dewasa dengan tujuan agar anak dapat hidup sebagai makhluk sosial dan mencapai tumbuh kembang yang optimal. Mengajari anak-anak perilaku moral yang dapat diterima dalam suatu kelompok memerlukan tingkat kesukarelaan dan kesadaran diri. Kemampuan dan kemauan bertindak sesuai aturan yang disepakati dalam suatu kelompok berasal dari dalam diri sendiri tanpa ada paksaan. Oleh

karena itu, dalam mengajarkan disiplin tidak boleh ada paksaan dari orang tua maupun guru. Pastikan bahwa disiplin didasarkan pada kesadaran anak itu sendiri, bukan karena paksaan.

1. Tujuan disiplin anak usia dini

Tujuan dari disiplin adalah untuk membentuk perilaku agar sesuai dengan peran yang diberikan pada kelompok budaya yang diidentifikasi oleh individu. Sebelum melakukan tindakan disiplin terhadap anak, orang tua dan guru dituntut untuk dapat menjelaskan terlebih dahulu bagaimana tindakan disiplin tersebut akan memberikan manfaat bagi anak. Hal ini dilakukan agar anak memahami tujuan dalam melatih disiplin dan berdampak positif bagi perkembangan anak itu sendiri.

2. Unsur-unsur disiplin anak usia dini

Menurut Elizabeth B. Harlock (1978, hlm. 152) Disiplin dapat mengajarkan anak untuk berperilaku sesuai standar kelompok sosialnya. Oleh karena itu, disiplin terdiri dari empat unsur utama:

a. Peraturan

Peraturan adalah pola perilaku yang harus ditetapkan oleh orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk memberikan anak-anak pedoman yang diakui mengenai perilaku dalam situasi tertentu. Peraturan anak mempunyai nilai pendidikan dan berfungsi membantu menghambat perilaku yang tidak diinginkan. Aturan-aturan ini harus dipahami, dihafal dan diterima oleh anak. Diasumsikan bahwa anak-anak telah mempelajari apa yang diharapkan dari kelompok sosialnya pada masa remaja, sehingga anak usia dini memerlukan lebih banyak aturan dibandingkan anak yang lebih besar.

b. Hukuman

Hukuman yang dijatuhkan setelah tindakan yang salah. Bentuk hukuman ini memaksa anak untuk melakukan perilaku yang tidak menyenangkan, menghilangkan hobi dan kesempatan bersenang-senang, serta menyebabkan penderitaan mental dan fisik pada anak. Bentuk hukuman yang umum di masyarakat adalah hukuman fisik, seperti memukul, menampar, dan mencambuk. Bentuk hukuman ini dianggap sebagai bentuk paling efektif dalam mendisiplinkan

anak. Dalam mendisiplinkan anak, hukuman diperlukan. Hal ini diperlukan jika kesalahan anak Anda serius dan membahayakan dirinya atau orang lain.

c. Penghargaan

Penghargaan adalah bentuk pengakuan atas hasil yang luar biasa. Rasa syukur tidak harus berupa materi, bisa berupa kata-kata pujian, senyuman, atau tepuk tangan di atas panggung. Apa pun bentuk imbalan yang Anda gunakan, imbalan tersebut harus sesuai dengan perkembangan anak Anda. Kalau tidak, efeknya akan hilang. Ketika anak-anak bertumbuh, penghargaan berfungsi sebagai motivator yang kuat untuk menjaga mereka tetap berusaha berperilaku sesuai harapan.

d. Konsistensi

Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas. Peraturan, hukuman, dan penghargaan yang konsisten mencegah anak-anak tidak mengetahui apa yang diharapkan dari mereka. Anak yang terus mendapat pelatihan disiplin secara konsisten cenderung memiliki disiplin diri yang lebih matang dibandingkan dengan anak yang tidak diberikan disiplin konsisten.

3. Karakteristik Perkembangan Disiplin Anak Usia Dini

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam penanganan disiplin sebagai berikut:

- a. Dengan teladan, anak belajar dengan meniru orang tuanya, baik kebiasaan baik maupun buruk.
- b. Memberi penghargaan daripada menghukum: Menghargai kebiasaan baik dengan senyuman, pelukan, dan menunjukkan minat terhadap apa yang dilakukan anak Anda lebih efektif daripada menghukum kebiasaan buruk.
- c. Anak-anak memerlukan waktu untuk belajar, namun jika orang tua terlalu berharap sukses, anak akan menjadi tidak bahagia.
- d. Setelah peraturan ditetapkan, Anda harus selalu melakukan segala upaya untuk menegakkannya sehingga anak-anak memahami apa yang baik dan apa yang berhasil.
- e. Tolong jangan membentak, mengancam, atau menampar siapa pun. Anda tidak bisa memaksa anak untuk makan, tidur, dan sebagainya seperti ini.

- f. Maaf jika saya salah. Setiap orang tua mungkin pernah marah atau bertindak tidak rasional setidaknya sekali. Jika nanti Anda meminta maaf, anak Anda juga akan belajar meminta maaf.
- g. Tolong jelaskan maksud kami. Jika orang tua tidak menjelaskan apa yang diucapkannya, anak akan bingung dan tidak tahu apa yang boleh dan apa yang tidak. Hal ini dapat menimbulkan kecemasan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Pembentukan disiplin pada anak, khususnya yang dilakukan dalam keluarga ditentukan oleh sejumlah faktor. Menurut Maria J. Wantah (2005, hlm.180) menyebutkan adanya empat faktor dalam pembentukan karakter disiplin anak yaitu sebagai berikut:

a. Latar belakang dan kultur kehidupan keluarga

Orang tua yang sejak kecil terbiasa hidup dalam lingkungan yang keras, pemabuk, tidak memiliki disiplin, tidak menghargai orang lain, dan bertingkah laku semaunya, maka kebiasaan itu akan terbawa ketika orangtua tersebut membimbing dan menanamkan disiplin pada anaknya. Sedangkan orang tua yang sejak kecil terbiasa hidup dalam lingkungan budaya acuh tak acuh, dibiarkan dan tidak dipedulikan, sekitar 60-70% mendisiplinkan anaknya dengan cara membiarkan dan tidak mempedulikannya.

b. Sikap dan karakter orang tua

Faktor sikap dan karakter orangtua sangat berpengaruh. Orangtua yang mempunyai watak otoriter, berkuasa, tidak mempedulikan orang lain, akan cenderung mendisiplinkan anak dengan cara otoriter. Sedangkan orangtua yang mempunyai sikap lembut, ramah, akan mendisiplinkan anak secara permisif.

c. Latar belakang pendidikan dan status sosial ekonomi keluarga

Orangtua yang mengecap dirinya berpendidikan menengah ke atas dan memiliki status sosial ekonomi yang baik, dapat mengupayakan pembentukan disiplin yang baik. Upaya pembentukan disiplin yang efektif ditemukan pada sekitar 58% keluarga berpendidikan menengah ke atas. Sebaliknya, keluarga yang berpendidikan dan berpenghasilan rendah, sekitar 67% mengupayakan disiplin secara acak tidak terarah.

d. Keutuhan dan keharmonisan keluarga

Keluarga yang cenderung tidak utuh dan tidak harmonis akan memberi pengaruh negatif terhadap pembentukan disiplin pada anak. Menurut Maria J. Wantah, (2005, hlm. 183), ketidakutuhan dan ketidakharmonisan keluarga akan mempengaruhi fungsi-fungsi orangtua dalam mendidik, membentuk, dan mengembangkan disiplin pada anak. Perceraian membawa dampak negatif terhadap pembentukan disiplin pada anak. Perilaku parental yaitu perilaku orangtua dalam membimbing, mendidik, dan menanamkan disiplin pada anak.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin anak dipengaruhi oleh faktor keluarga yaitu orang tua dan kesadaran diri anak. Orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah dan ststus sosial ekonomi menengah ke bawah akan mendisiplinkan anak dengan cara yang tidak terarah. Sedangkan orang tua dengan latar belakang pendidikan menengah ke atas dan status sosial ekonomi yang baik, akan mendisiplinkan anak dengan cara yang efektif. Latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya orang tua sangat mempengaruhi perilaku disiplin anak. Selain itu, faktor dari luar seperti lingkungan sekolah, lingkungan tempat bermain, dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

2.4 Anak Usia 4-5 Tahun

Anak usia dini merupakan masa dimana anak belum mampu mencapai potensi maksimalnya. Mereka cenderung bermain pada waktu yang sama, ingin menang dan sering mengubah aturan permainan demi keuntungan mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi seluruh aspek perkembangan, baik fisik maupun psikis. Sangat penting untuk mengembangkan potensi anak.

Perkembangan anak usia dini terjadi secara bertahap, sistematis, dan berkesinambungan. Sekalipun perkembangan aspek yang satu dan aspek yang lain terjadi pada saat yang bersamaan, maka yang berkembang dalam diri setiap individu adalah sama, hanya kecepatan perkembangan sebelumnya saja yang berbeda. Pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini sangat diperlukan untuk membantu anak berkembang dalam segala aspek perkembangan sesuai dengan

kebutuhan setiap usianya. Tahapan tumbuh kembang yang dilalui anak sungguh menakjubkan. Sebab pada setiap tahap perkembangan, anak tidak hanya bertumbuh secara fisik, namun juga mental dan intelektual.

Menurut Hurlock (1980, hlm. 108) Anak usia dini dinyatakan berlangsung sejak usia dua tahun hingga mencapai kematangan seksual, dan oleh orang tua disebut sebagai usia bermasalah, usia sulit, atau usia bermain, oleh pendidik disebut usia prasekolah, dan oleh psikolog disebut usia prasekolah, sebut saja usia kesiapan, usia penjelajah, atau usia bertanya. Pendidikan anak usia dini telah banyak dikembangkan di masyarakat baik oleh instansi pemerintah maupun masyarakat lokal.

Pentingnya pendidikan anak usia dini dipandang dari lingkungan yang paling penting yang bertanggung jawab bagi perkembangan anak usia dini selanjutnya yaitu keluarga. Anak tumbuh sehat dalam lingkungan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara kandung.

Menurut John W. Santrock, (1995, hlm. 225) Dinyatakan bahwa tidak semua anak berkembang secara fisik dengan cara yang sama. Ada yang tumbuh dengan cepat, ada pula yang lambat. Pertumbuhan tinggi dan berat badan pada masa kanak-kanak relatif seimbang.

Perkembangan motorik anak terdiri dari dua bagian yaitu kasar dan halus. Perkembangan motorik kasar pada anak sampai usia 3 tahun meliputi melakukan gerakan-gerakan sederhana seperti menari, melompat, dan berlari, serta mengungkapkan rasa bangga dan rasa berhasil. Sedangkan anak usia empat tahun masih melakukan gerakan yang sama, namun berani mengambil risiko, misalnya bisa menaiki tangga dengan satu kaki lalu turun dengan cara yang sama, dengan memperhatikan untuk setiap langkah. Pada usia 5 tahun, anak menjadi lebih percaya diri ketika mencoba bersaing dengan teman sebaya dan orang tuanya.

Perkembangan motorik halus dapat diamati sejak usia tiga tahun. Artinya, kemampuan anak masih berkaitan dengan kemampuan bayi dalam menempatkan dan memegang benda. Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak sudah meningkat dan menjadi lebih akurat. Saat bermain dengan balok penyusun, akan sulit untuk menyusunnya tinggi-tinggi karena Anda takut balok-balok tersebut tidak

tersusun rapi. Sebaliknya, anak usia 5 tahun memiliki koordinasi mata yang baik dan dapat menggerakkan tangan, lengan, dan bagian tubuh lainnya secara bersamaan.

Hal ini tidak terlepas dari ciri-ciri anak yang selalu bergerak dan selalu ingin bermain, karena dunianya adalah dunia bermain dan proses belajar. Sejak seorang anak membuka mata di pagi hari hingga menutupnya di malam hari, seluruh aktivitasnya terjadi melalui gerakan. Dalam hal ini, anak bukanlah miniatur orang dewasa, karena mereka melakukan aktivitas berdasarkan kematangan dan kemampuannya sesuai usia.

a. Perkembangan Kognitif

Menurut Paul Henry Mussen dkk (1994, hlm. 225) “kognitif” berasal dari kata “kognisi” atau “pengetahuan” dan mengacu pada aktivitas mental yang terlibat dalam perolehan, pengorganisasian, penataan dan penggunaan pengetahuan artinya suatu konsep yang luas dan menyeluruh yang mengacu pada. Kognisi merupakan area psikologis yang berfokus pada otak dan berhubungan dengan konasi (kehendak) dan kasih sayang (emosi). Proses perkembangan kognitif ini dimulai sejak lahir. Namun intervensi sel otak baru dimulai setelah usia 5 bulan, saat kemampuan sensorik bayi benar-benar muncul.

Oleh karena itu, tahap sensorimotor yang terjadi antara usia 0 hingga 2 tahun merupakan bagian dari perkembangan kognitif dan diwujudkan dalam bentuk aktivitas motorik sebagai respons terhadap rangsangan sensorik. Anak-anak antara usia 2 dan 7 tahun saat ini berada dalam tahap perkembangan kognitif pra operasi. Usia penguasaan penuh terhadap benda-benda permanen.

Hal ini menyadarkan anak akan keberadaan benda-benda yang harus atau biasa ada. Ketika orang bereaksi terhadap sesuatu, situasi, atau peristiwa masa lalu, mereka mengamati dan terlambat meniru tindakan orang lain. Anak mulai memahami situasi yang mencakup masalah. Setelah beberapa pemikiran, anak-anak menemukan respons bahwa mereka memahami masalahnya atau mereka secara spontan menyelesaikannya. Namun, anak masih belum bisa memahami apakah dirinya berselisih paham dengan orang lain.

b. Perkembangan Sosio Emosional

Menurut Ariavita, Purwakania (2005, hlm.110) menyebutkan ada tiga tipe temperamen anak.

- 1) Dengan kata lain: Beradaptasi dengan perubahan di sekitar Anda.
- 2) Anak yang sulit diatur, misalnya sering tidak mau mengikuti rutinitas, sering menangis, lama sekali selesai makan, atau gelisah menjelang tidur.
- 3) Anak yang memerlukan waktu pemanasan yang lama umumnya terlihat malas dan pasif, jarang berpartisipasi aktif, dan sering menunggu segala sesuatunya diserahkan kepada dirinya.

Menurut Aliah B. Purwakania Hasan (2006, hlm.199), kognisi sosial pada anak usia 0 sampai 1 tahun adalah perkembangan emosi manusia sedemikian rupa sehingga memungkinkan mereka berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya (Objek perasaannya). Sedangkan antara usia 1 dan 2 tahun, kognisi sosial berkembang melalui pengenalan tindakan yang disengaja. Kemudian, antara usia 3 dan 5 tahun, muncul perbedaan keyakinan dan cita-cita anak, pemahaman tentang persahabatan berdasarkan aktivitas bersama. Ketika anak-anak berusia antara 6 dan 10 tahun, persahabatan dibangun atas dasar kesamaan fisik dan rasa saling percaya.

c. Perkembangan Bahasa

Menurut Aliah B. Purwakania Hasan (2006, hlm. 226) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa setiap orang berbeda-beda. Ada yang berkualitas baik dan ada pula yang berkualitas buruk. Perkembangan ini dimulai sejak awal kehidupan. Menurut Hurlock (1980, hlm. 115), faktor-faktor yang mempengaruhi seberapa banyak anak berbicara antara lain:

- 1) Kecerdasan: Semakin pintar seorang anak, semakin cepat pula kemampuan berbicaranya.
- 2) Jenis-Jenis Disiplin: Ketika kedisiplinan rendah, seorang anak akan lebih cepat berbicara dibandingkan dengan anak yang orang tuanya tegas dan percaya bahwa anak harus memperhatikan tetapi tidak mendengarkan.
- 3) Dalam kedudukan yang tertib, anak sulung dianjurkan berbicara lebih banyak dari pada adiknya.
- 4) Anak tunggal dianjurkan untuk lebih banyak berbicara dibandingkan anak

dalam keluarga besar karena ukuran keluarga memungkinkan orang tua memiliki lebih banyak waktu untuk berbicara dengan anaknya.

- 5) Status sosial ekonomi, keluarga kelas bawah cenderung memiliki aktivitas yang kurang terorganisir dibandingkan keluarga menengah dan atas.
- 6) Kebanyakan anak kulit hitam memiliki status ras, sumber daya, dan kompetensi budaya yang lebih rendah. Hal ini disebabkan karena keluarga menjadi terganggu karena tidak adanya ayah atau karena banyaknya anak dan ibu yang bekerja di luar rumah.
- 7) Klasifikasi peran gender, misal Laki-laki seharusnya berbicara lebih sedikit dibandingkan perempuan.

Oleh karena itu, penting untuk mengetahui ciri-ciri ini karena penting dalam tumbuh kembang seorang anak dan anak memerlukan perhatian khusus dari orang dewasa di sekitarnya untuk memastikan perkembangannya sesuai dengan yang diharapkan.

2.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian berjudul “Peran Orang Tua dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini” yang dilakukan oleh Septi Ilmaria pada tahun 2020. Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian perpustakaan. Persamaan penelitian ini dengan yang akan penulis lakukan adalah mengenai peran orang tua dalam perkembangan kepribadian anak usia dini. Selanjutnya yang membedakan penelitian yang dilakukan adalah lokasi penelitiannya. Hasil penelitian ini adalah tempat pertama anak memperoleh pendidikan adalah keluarga. Kepribadian dan kepribadian seorang anak pada awalnya terbentuk di dalam keluarga. Orang tua harus mempunyai konsep dan pengaturan mengenai pendidikan anaknya, seperti pendidikan akhlak, pendidikan budi pekerti, pendidikan ilmu pengetahuan, pendidikan ilmu agama, perlakuan adil terhadap anak, dan pemberian kasih sayang dan pengasuhan kepada anak. Orang tua menjadi panutan bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, tugas orang tua sangat penting dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian sejak kecil.

- b. Penelitian berjudul “Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Perilaku Disiplin Anak Usia Dini” yang dilakukan oleh Ernie Marsiswati dan Yoyon Suryono pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Persamaan penelitiannya adalah peran orang tua dalam melatih kedisiplinan pada anak usia dini. Terdapat pula perbedaan lokasi penelitian dan subjek penelitian. Hasil penelitian ini adalah hubungan peran orang tua dengan kedisiplinan anak pada anak usia dini sangat lemah, dan sebaliknya keeratan hubungan peran pendidik dengan kedisiplinan anak lemah. Meski hubungan bergerak ke arah yang sama, namun tingkat keintiman dalam hubungan tidak searah. Orang tua dan pendidik perlu mengoptimalkan perannya masing-masing dengan memberikan pembinaan kedisiplinan pada anak usia dini dan membangun hubungan kerjasama dalam penerapan kedisiplinan pada anak usia dini.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Neneng Darya pada tahun 2018 berjudul “Peran Orang Tua dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Role Playing”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Kesamaan dari penelitian-penelitian ini adalah peran orang tua dalam pengembangan kepribadian pada anak usia dini. Selanjutnya perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada lokasi penelitian dan subjek penelitian. Minat penelitian Neneng Dariah adalah pada bidang role-playing, dan minat penelitian penulis pada bidang tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran manusia dalam pengembangan karakter pada peserta didik melalui role play yaitu peran manusia dalam penanaman nilai-nilai karakter pada usia ini merupakan tanggung jawab orang tua, pendidik, pengasuh, masyarakat, dan pemerintah, artinya ada. Oleh karena itu, dalam mengajarkan nilai-nilai karakter, persatuan, kerukunan, dan kemitraan harus dibina dan dioptimalkan bersama-sama sejak dini. Pendidik memegang peranan penting dalam melaksanakan tugasnya dalam bidang pendidikan, pengasuhan dan perlindungan peserta didik. Tugas pendidik adalah memiliki kepribadian untuk menunaikan tanggung jawabnya dan berinteraksi dengan peserta didik, orang tua, dan lingkungan masyarakat untuk menunjang proses pembelajaran.
- d. Penelitian berjudul “Pendidikan Keluarga untuk Menumbuhkan Karakter

Disiplin pada Anak Usia Dini” yang dilakukan pada tahun 2021 oleh A. Fadila Utami dan Ees Prasetyo. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur. Persamaan penelitian ini antara lain: Selanjutnya perbedaan penelitian Fadila dan Is terletak pada lokasi penelitian dan subjek penelitian, serta tema penelitian Fadila dan Is adalah kesejahteraan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengasuhan orang tua dengan perkembangan kepribadian disiplin pada anak. Berkembangnya kepribadian disiplin pada anak dipengaruhi oleh pola asuh yang diterima dari orang tuanya. Berbagai bentuk disiplin, baik disiplin otoriter, demokratis, dan permisif, memberikan dampak dalam keluarga yang pada akhirnya berdampak pada anak di kemudian hari.

- e. Penelitian berjudul “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian disiplin anak di lingkungan keluarga” yang dilakukan oleh Ketut Lindawan, Madeh Purana dan Francisca Camila Siham pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian disiplin anak di lingkungan keluarga. Pengembangan karakter anak diharapkan mampu bertindak proaktif sebagai individu dalam kehidupan sehari-hari.

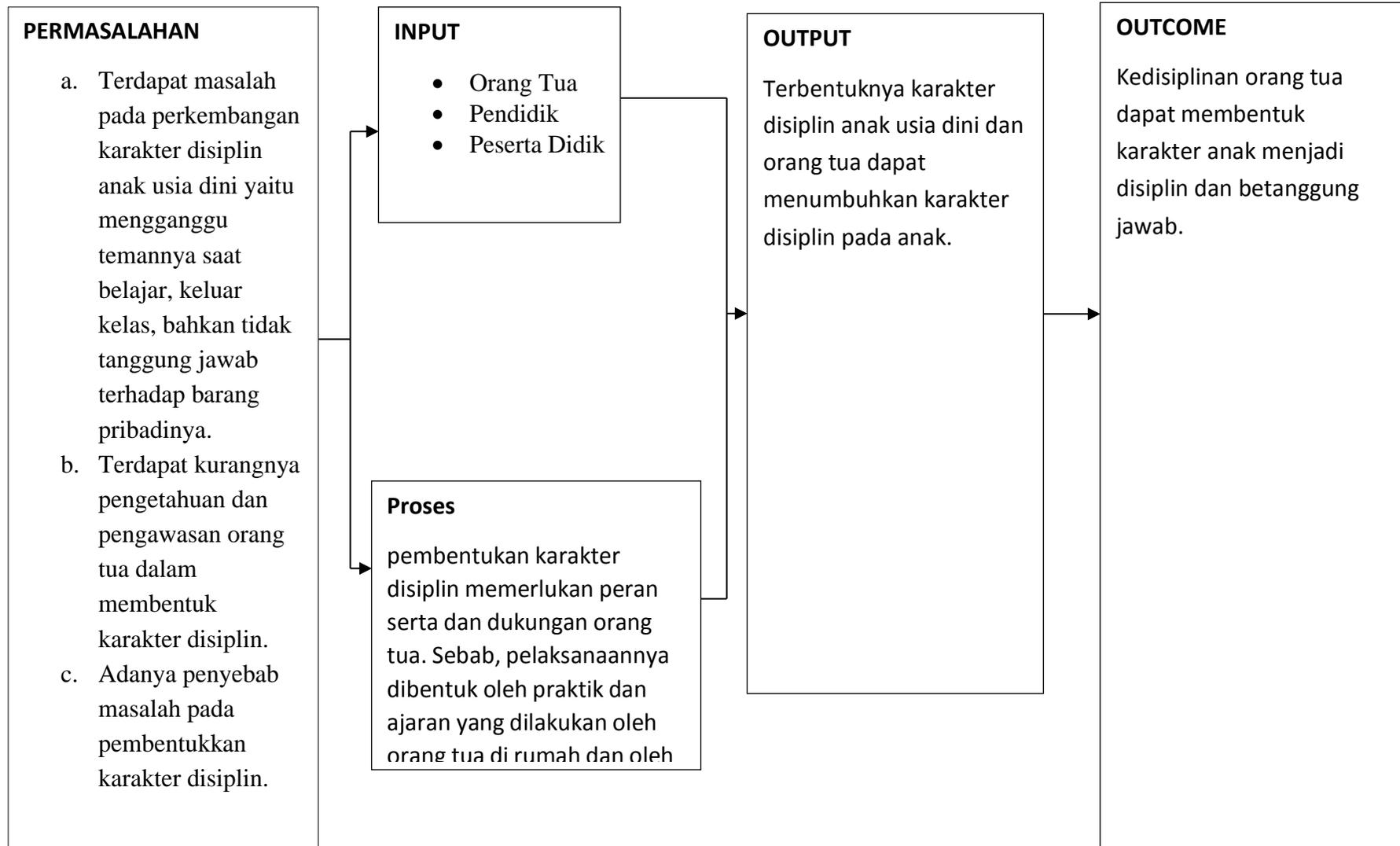
2.6 Kerangka Konseptual

Peran orang tua dalam membentuk karakter disiplin pada anak usia 4 hingga 5 tahun sangatlah penting. Dari sudut pandang orang tua, orang tua merupakan pendidik pertama dalam keluarga, karena mereka menempati berbagai posisi dalam keluarga. Padahal, peran orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan anaknya. Peran orang tua berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan kepribadian disiplin anak. Tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendapatan, ada tidaknya perhatian dan bimbingan orang tua, ada tidaknya keharmonisan dengan orang tua, kedekatan hubungan orang tua-anak, dan keadaan keluarga. Lembut atau tidaknya seorang anak mempunyai pengaruh yang sama terhadap perkembangan karakter seperti pola asuh anak.

Pembentukan karakter pada anak usia dini tidak hanya sekedar lahir saja, ada proses yang melalui proses pembentukan karakter dalam diri seorang anak. Anak dimulai sejak lahir dan tumbuh menjadi dewasa di lingkungan rumah, kelompok sekolah, pergaulan dengan teman, bermain, dan masyarakat.

Kerangka konseptual yang terdiri dari masalah, masukan, proses, keluaran, dan hasil. Dalam penelitian ini peneliti merumuskan pertanyaan mengenai peran orang tua dalam pembentukan disiplin pada anak usia dini 4-5 tahun. Dengan adanya penelitian ini penulis bertujuan untuk memberikan penjelasan secara detail tentang apa saja peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan anak usia 4 sampai 5 tahun.

Input penelitian ini adalah Pendidik Kober Al-Muzakikirin dan orang tua siswa di Desa Sadasari, Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka, yang berkepentingan dengan pembentukan karakter disiplin pada anak-anaknya. Proses pembentukan karakter disiplin memerlukan peran serta dan dukungan orang tua. Sebab, pelaksanaannya dibentuk oleh praktik dan ajaran yang dilakukan oleh orang tua di rumah dan oleh pendidik di sekolah. Output dari penelitian ini adalah terbentuknya karakter disiplin pada anak usia dini, dan orang tua dapat menumbuhkan karakter disiplin pada anaknya. Outcame penelitian ini adalah kedisiplinan orang tua dapat membentuk karakter anak menjadi disiplin dan bertanggung jawab.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.7 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian: Bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini dan peran orang tua dalam membentuk kedisiplinan anak usia dini 4-5 Tahun?